

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki visi memakmurkan para pemilik saham untuk bisa memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan kekayaan yang dimiliki oleh setiap perusahaan sama halnya seperti saham atau surat berharga lainnya. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Dengan jaminan tersebut para pemegang saham tidak ragu untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Mudjiyanti dkk, 2020). Di sadari atau tidak, peningkatan dan kompetisi bisnis global menuntut perusahaan untuk memprediksikan guna memperhitungkan beraneka macam *probabilitas* yang akan memberikan dampak perkembangan pada perusahaannya, yang dilihat seberapa jauh pengaruhnya di masa depan. Seluruh perusahaan jelas memiliki tujuan, dimana perusahaan menginginkan laba yang sangat maksimal, sehingga dalam berbagai keadaan berkembangnya persaingan antar perusahaan yang terjadi sangat ketat yang memaksa perusahaan tersebut untuk menaikkan bisnisnya sehingga tetap bertahan (Muharomi dkk., 2021).

Kenaikan harga saham mempengaruhi nilai perusahaan secara maksimal sehingga memberikan kemakmuran bagi pemegang saham ketika harga saham tinggi. Menurut Tandelilin (2010) yang menyatakan bahwa penilaian saham terdiri dari 3 jenis nilai, yaitu nilai buku, nilai pasar dan nilai

intrinsik saham. Jika nilai suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*) dan investor akan memilih untuk menjual saham tersebut. Sebaliknya, jika nilai pasar saham di bawah nilai intrinsik, saham didorong murah (*undervalued*) dan investor akan memilih untuk membeli saham tersebut. Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan merupakan penilaian kualitas kinerja lingkungan dan sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan merespon positif oleh investor melalui kenaikan harga saham. Sedangkan jika perusahaan memiliki lingkungan dan sosial yang buruk kinerja, maka akan ada keraguan dari investor sehingga akan ada respon negatif yang dapat menyebabkan penurunan harga saham.

Menurut Kusumajaya (2011) nilai Perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya keputusan pendanaan, kebijakan deviden, keputusan investasi, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten (Sujoko dan Soebiantoro, 2007; Kusumajaya, 2011). Penurunan nilai perusahaan yang diakibatkan oleh turunnya harga saham perusahaan dapat disebabkan karena kasus-kasus dalam perusahaan. Contoh beberapa kasus yang menyebabkan fluktuasi harga saham terdapat pada beberapa saham, yaitu PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak naik pada bulan Oktober

2021 pada perdagangan bulan ini, IHSG ditutup di level 6.591,35. IHSG melesat sejak ditutup di level 6.286,94 pada 30 September 2021. Penguatan indeks acuan tersebut menyebabkan banyak saham yang menguat cukup drastis. Namun, ada juga yang mengalami penurunan harga saham yang cukup fluktuatif. Adanya masalah dalam laporan keuangan terutama tentang kepemilikan saham dan tata kelola perusahaan yang kurang baik menyebabkan adanya penurunan harga saham pada perusahaan tersebut.

Contoh kasus lain yaitu saham-saham emiten pertambangan batu bara serentak melonjak ke zona penguatan pada awal perdagangan pada bulan Mei 2021. Di tengah penguatan harga saham, asing tercatat masuk ke saham HRUM dengan catatan beli bersih Rp502,65 juta. Dengan ini, saham HRUM berhasil memutus tren pelemahan selama 4 hari beruntun, atau sejak 19 Mei pekan lalu. Penguatan ini masih belum bisa mendongrak kinerja mingguan saham HRUM, yang masih menurun 12,77%. Sementara dalam sebulan saham ini masih naik 5,24%. Di bawah HRUM, ada saham emiten Grup Bakrie, BUMI, yang terkerek 3,39% ke Rp 61/saham dengan nilai transaksi Rp 6 miliar. Saham BUMI berhasil *rebound* dari pelemahan Senin (24/5) kemarin, ketika ditutup menurun 1,67%. Dalam sepekan saham BUMI masih terkoreksi 1,61%, sementara dalam sebulan menuun 6,15%. Di peringkat ketiga ada saham pelat merah, PTBA, yang terapresiasi 2,36% ke Rp 2.170/saham dengan catatan transaksi sebesar Rp 11 miliar. Kendati menguat, asing malah keluar dari saham ini dengan catatan jual bersih Rp 637,87 miliar. Penguatan ini mengakhiri pelemahan saham PTBA yang berlangsung sejak 4 hari

perdagangan lalu, 19 Mei pekan lalu, Selama sepekan saham ini masih menurun 2,65% dan dalam sebulan hilang 6,78%.

Secara *year to date* (ytd) harga batu bara termal sudah naik 36,49%. Pasar batu bara global ditopang oleh permintaan di Asia. Namun tampaknya kenaikan harga tak mencerminkan maraknya kenaikan kasus Covid-19 di berbagai negara seperti India, Taiwan, Singapura dan Malaysia. Seolah remnya blong, harga terus melesat. Ada kecenderungan para pelaku pasar terutama *big money* seperti *hedge fund* masuk ke bursa berjangka dan mengambil posisi long untuk berbagai komoditas. Salah satunya batu bara. Tesis investasi yang mereka pegang adalah kenaikan inflasi yang tinggi. Inflasi merupakan salah satu fenomena yang umum dalam perekonomian. Ketika harga-harga naik berarti daya beli (*purchasing power*) suatu mata uang turun.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja lingkungan. Saat ini perusahaan semakin memperhatikan tanggung jawab sosialnya, karena kelangsungan hidup perusahaan sangat ditentukan oleh hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya (Scholtens, 2008). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ini sangat perlu diperhatikan dalam era globalisasi seperti ini, karena sekarang banyak perusahaan yang bersaing secara ketat. Pemerintah, masyarakat, investor dan pihak-pihak lainnya mulai memperhatikan dampak-dampak sosial dan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan, terutama perusahaan dengan tingkat produktivitas tinggi seperti perusahaan

manufaktur. Kinerja lingkungan juga berpengaruh pada nilai perusahaan, PROPER merupakan alat Kementerian Lingkungan Hidup untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia dilakukan dengan sistem pemeringkatan dengan memebrikan warna sebagai tandanya (Singh dkk., 2011). Berdasarkan hasil tersebut, maka PROPER tersebut dikembangkan dengan beberapa prinsip dasar yaitu peserta PROPER bersifat selektif, yaitu ntuk industri yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan dan peduli dengan citra atau reputasi. Terdapat penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wirawati dkk, (2020) dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 mengatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa semakin baik kinerja lingkungan yang dicapai oleh perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Mareta dan Fitriyah (2017) berjudul “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan” menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan asing. Kepemilikan asing yaitu jumlah yang dimiliki oleh asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia (Mareta dan Fitriyah, 2017). Kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia dianggap dapat meningkatkan pengungkapan

CSR perusahaan. Seperti diketahui, investor asing dari berbagai negara sangat memperhatikan isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial. Hal ini memotivasi perusahaan multinasional untuk mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga reputasi perusahaan. Semakin banyak investor asing di suatu perusahaan maka nilai perusahaan akan meningkat. Hal ini terjadi karena investor asing dinilai memiliki kapabilitas yang baik dalam menilai perusahaan sehingga dapat melakukan kontrol yang lebih baik terhadap manajemen. Harapan perusahaan adalah meningkatnya nilai perusahaan dan itu merupakan harapan bagi setiap perusahaan untuk kemakmuran para pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Wirakusuma (2019) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Asing terhadap Nilai Perusahaan” menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Di Indonesia pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) telah menjadi salah satu perbincangan untuk meningkatkan citra perusahaan di mata investor atau masyarakat. Namun tidak semua perusahaan di Indonesia mengungkapkan CSR. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya sarana pendukung untuk mengungkapkan CSR kedalam *annual report*. Dan tidak semua perusahaan melaporkan laporan tahunannya.

*Corporate social responsibility* merupakan salah satu faktor non finansial yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan karena semakin berkembangnya perusahaan, kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitarnya dapat terjadi. Salah satu

contohnya adalah kasus semburan lumpur yang terjadi sejak 28 Mei 2006 di Kawasan Porong, Sidoarjo. Insiden ini terjadi akibat kesalahan dalam pengeboran gas yang dilakukan PT Lapindo brantas dalam melakukan eksploitasi minyak dan gas di Sidoarjo yang menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan pada area yang sangat luas, tetapi juga mematikan sumber pencaharian masyarakat yang pada akhirnya mengancam keberadaan perusahaan [www.tagar.id.com](http://www.tagar.id.com). Dengan adanya masalah dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, perusahaan mengalami kerugian besar dan berdampak pada penurunan laba perusahaan serta para investor yang bersangkutan untuk mengalami kerugian. Untuk mengatasi masalah tersebut pada tahun 2007 perusahaan mulai menyelesaikan ganti rugi kepada masyarakat dengan cara membeli bangunan dan tanah yang terkena dampak insiden lumpur tersebut.

Penelitian yang dilakukan Ghaesani (2015) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan” menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Sanica (2017) yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan” menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sheryn dan Hendrawati (2020) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social*

*Responsibility* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan “ yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan pada tahun 2018-2020, sedangkan penelitian terdahulu tahun 2016-2018 dan penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan asing yang tidak ada pada penelitian sebelumnya.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan. Adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka peneliti akan menguji kembali. Selain itu perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, kepemilikan asing dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
- 4.

### C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang diteliti tidak meluas sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dengan Variabel Independen yang digunakan adalah Kinerja Lingkungan (X1), Kepemilikan Asing (X2), *Corporate social responsibility* (X3) terhadap Nilai Perusahaan (Y) sebagai Variabel Dependennya. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perusahaan sektorenergi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2020).

### D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini yaitu :
  - a. Untuk menemukan bukti empiris bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
  - b. Untuk menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
  - c. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Manfaat bagi berbagai pihak antara lain :
  - a. Bagi perusahaan sektor energi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan sektor energi mengenai kinerja lingkungan, kepemilikan asing dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

